

**PEMIKIRAN AL-FÂRÂBÎ DAN AL-GHAZÂLÎ  
TENTANG KEBAHAGIAAN (STUDI KOMPARASI)**



Oleh:

**Syamsiyani**

**NIM: 18205010105**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

**Konsentrasi Filsafat Islam**

**Yogyakarta**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama: Syamsiyani, S.Ud.**

**NIM.: 18205010105**

**Fakultas: Ushuluddin**

**Jenjang: Magister**

**Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam**

**Konsentrasi: Filsafat Islam**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



**Syamsiyani**  
**NIM: 18205010105**

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî Tentang Kebahagiaan (Studi Komparasi)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syamsiyani  
NIM : 18205010105  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Nopember 2020

Pembimbing



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.

NIP. 19710616 199703 1 003



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-102/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN AL-FARABI DAN AL-GHAZALI TENTANG KEBAHAGIAAN (Studi Komparasi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMSIYANI, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010105  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 60090dd20a142

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED



Valid ID: 6006f7abe5f37

Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 6007e1449057f

Penguji II

Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED



Valid ID: 6009380f77079

Yogyakarta, 06 Januari 2021 UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. SIGNED

**HALAMAN MOTTO**

*“State Which Established By Love, Continues With Justice”*

**Al-Fârâbî**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini kupersembahkan kepada:**

**Kedua orang tuaku yang telah memelukku dengan doa dari jauh.**

**Suamiku yang dengan cintanya membuatku semangat menyelesaikan tesis  
ini.**

**Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat serta dukungan.**

**Semua teman yang telah mendoakan selesainya tesis ini.**

**Terimakasih untuk segala cinta dan doa yang tidak pernah usai.**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Filsafat kebahagiaan selalu memunculkan pertanyaan filosofis antara praktis dan teoritis. Kebahagiaan menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dari pelbagai disiplin ilmu hampir nyaris membicarakannya dengan konsep dan pendekatan masing-masing. Banyak ilmu pengetahuan yang terus membuat konsep kebahagiaan sesuai dengan pendekatan keilmuan yang ada, bahkan al-Fârâbî yang dianggap membawa misi Barat selalu dipertentangkan dengan al-Ghazâlî yang sebenarnya sama-sama membawa misi pemurnian pengetahuan dengan Islam, keduanya sama-sama membahas tentang kebahagiaan. Penelitian ini menjadi menarik karena keduanya berjejak dari sudut pandang yang berbeda. Al-Fârâbî lebih cenderung pada sisi filosofisnya yang dalam etika Majid Fakhri termasuk kategori Etika filosofis (*philosophical ethics*), sedangkan al-Ghazâlî dari sisi religius termasuk pada etika religius (*religious theories*). Ditengah pergulatan kehidupan yang semakin hari semakin tidak menemukan maksud-tujuan dari esensi kehidupannya di dunia, penelitian ini barangkali akan menjawab dengan menyuguhkan dua filsuf muslim antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Sehingga titik temu dan titik beda keduanya bisa terangkum menjadi satu paradigma baru.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya menemukan titik temu dan titik beda dari kedua konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Penelitian ini menggunakan kerangka teori etika Immanuel Kant dalam menganalisis konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Kant memiliki dua gagasan besar tentang etika kewajiban (deontologi) yaitu imperatif kategoris (*categories imperative*) dan imperatif hipotesis (*hypotesis imperative*). Kedua gagasan tersebut mengacu pada ide utama Kant mengenai kewajiban. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer dan sekunder. Kemudian mengklasifikasikan beberapa data serta menganalisisnya dengan metode analisis interpretasi, sintesis dan komparasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, kebahagiaan menurut al-Fârâbî adalah *absolud good* yaitu kebaikan puncak atau kebaikan tertinggi karena tidak ada kebaikan lagi setelah kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai ketika masyarakat suatu Negara bahagia yang dikenal dengan Negara utama. Sedangkan kebahagiaan menurut al-Ghazâlî adalah kebahagiaan di akhirat pada puncak *ma'rifatullāh* yang hanya bisa dilalui oleh jiwa-jiwa manusia. *Kedua*, Adapun titik temu tentang pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî adalah sama-sama menggunakan pendekatan Islam. Sama-sama menganalisis kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Sama-sama mengintegrasikan antara Barat dengan Islam. Adapun titik beda tentang pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî: *Pertama*, al-Fârâbî cenderung filosofis dengan rasio sedangkan al-Ghazâlî cenderung religius. *Kedua*, kebahagiaan al-Fârâbî bersifat sosial yang dikenal dengan negara utama sedangkan al-Ghazâlî bersifat individual. *Ketiga*, proses pencapaian kebahagiaan al-Fârâbî melalui empat keutamaan yaitu keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan moral, dan keutamaan berkreasi. Sedangkan pencapaian kebahagiaan menurut al-Ghazâlî dengan mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, dan mengenal akhirat.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan, al-Fârâbî, al-Ghazâlî.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er



ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ڌ	Ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭāʿ	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zāʿ	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿAyn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	Gh	Ghe
ف	Fāʿ	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We

ه	Hā“	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syiddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

### C. *Ta’marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
هَيْبَةٌ	Ditulis	<i>Hibah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah, dammah* ditulis

h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

<i>Fathah+alif</i>	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Ā : jāhiliyah</i>
<i>Fathah+ya' mati</i>	تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā : Tansā</i>
<i>Kasrah+ ya' mati</i>	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Ī : Karīm</i>
<i>Dammah+wawu mati</i>	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Ū : Furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

<i>Fathah ya mati</i>	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
<i>Fathah wawu mati</i>	قَوْل	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji lantunan syukur hanya pada-Mu kuhaturkan. Shalawat telah mengalir deras dalam pelukan cinta dan kasihnya Rasulullah SAW. yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, serta kenikmatan. Adapun tujuan dari penyusunan tesis ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Magister Agama di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tugas akhir akademik mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Secara khusus tesis ini penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta Masliya dan Bapak Qasim kemudian kepada suamiku Jamalul Muttaqin, S.Ud. Tidak ada yang sempurna kecuali hanya Engkau Pemilik Segalanya, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala dukungan dan doa untuk penulis dalam proses menyelesaikan tesis ini, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ali Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum. MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat (S2), Bapak Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I. yang telah memberikan bunga-bunga keindahan dalam merangkai tulisan sederhana ini.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Muhammad Taufik, S. Ag., M.A. dengan cintanya yang tulus mampu memberikan kasih sayangnya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Penguji Tesis, Ibu Fatimah M.A, Ph.D. terimakasih banyak atas masukan dan kritik untuk perbaikan tesis ini.
6. Semua teman-teman kelas *Magister of Philosophy 2019*, terimakasih atas kebersamaannya yang telah mengajarkan banyak hal dalam kehidupan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Tidak ada hasil tanpa proses dan tidak ada proses tanpa doa. Semoga dengan usaha penulis dan usaha kalian dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini, Allah Swt. senantiasa memberikan yang terbaik, sebab seseorang akan menuai apa yang ditanamnya. *Jazâkumullahu khairul jazâ`*. Semoga segala hal yang berkaitan dengan tesis ini dinilai ibadah oleh Allah Swt.

Penulis,

**Syamsiyani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II : MENGENAL KEHIDUPAN AL-FÂRÂBÎ DAN AL-GHAZÂLÎ</b>	
A. Riwayat Kehidupan, Pengembaraan, dan Karya al-Fârâbî.....	23



1. Petualangan al-Fârâbî dari Baghdad ke Damaskus.....	25
2. Warisan Intelektual al-Fârâbî dan Karya-Karyanya.....	30
B. Membaca Kehidupan al-Ghazâlî; Sang Hujjatul Islam Dari Persia.....	34
1. Al-Ghazâlî; Melacak Karir Intelektual dan Perjalanan Spiritualnya.....	37
2. Warisan Intelektual al-Ghazâlî dan Karya-Karyanya.....	42
C. Dialektika Titik Temu dan Titik Pisah Kehidupan Al-Fârâbî Dengan Al-Ghazâlî.....	44

**BAB III : MENGENAL FILSAFAT KEBAHAGIAAN AL-FÂRÂBÎ DAN AL-GHAZÂLÎ; PERSINGGUNGAN ANTARA FILSAFAT DAN TASAWUF.....**

A. Kebahagiaan Menurut Para Filsuf.....	57
B. Paradigma Kebahagiaan al-Fârâbî.....	57
1. Kebahagiaan untuk Kesejahteraan Universal.....	57
2. Integrasi Filsafat dan Tasawuf.....	60
3. Menyelami Hakikat Kebahagiaan al-Fârâbî.....	62
C. Paradigma Kebahagiaan al-Ghazâlî.....	63
D. Konsep Kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.....	66
1. Konsep Kebahagiaan al-Fârâbî.....	66
2. Konsep Kebahagiaan al-Ghazâlî.....	70

**BAB IV : ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN AL-FÂRÂBÎ DAN AL-GHAZÂLÎ.....75**

A. Memposisikan Kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî dalam Kajian Etika.....76

1. Puncak Etika Kebahagiaan al-Ghazâlî; Kewajiban Interatif Kategoris (*categories imperative*) .....84

2. Puncak Etika Kebahagiaan al-Fârâbî; Di Antara Kewajiban Imperatif Hipotesis dan Kategoris.....86

B. Titik Temu Konsep Kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.....89

1. Pandangan Tentang Jiwa.....90

2. Pandangan Tentang Tujuan Manusia.....96

C. Titik Pisah Konsep Kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.....98

1. Antara Akal dan Hati.....98

2. Kebahagiaan Universal dan Individual.....101

3. Proses Mencapai Kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.....106

a. Proses Mencapai Kebahagiaan al-Fârâbî.....107

1) Keutamaan Teoritis.....107

2) Keutamaan Berpikir.....110

3) Keutamaan Moral.....112

4) Keutamaan Berkreasi.....115

b. Proses Mencapai Kebahagiaan al-Ghazâlî.....117

1) Mengenal Diri.....119

2) Mengenal Allah.....	122
3) Mengenal Dunia.....	126
4) Mengenal Akhirat.....	127
D. Analisis Perbandingan Konsep Kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.....	130
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>135</b>
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>137</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>149</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki tujuan yang sama dalam menjalani kehidupan yaitu mencapai kebahagiaan. Ketika kebahagiaan yang diinginkan manusia tercapai, maka tidak akan ada keinginan lain. Dalam dunia fisafat kebaikan atau kebahagiaan tertinggi disebut dengan *summum bonum*<sup>1</sup>. Akan tetapi, tidak semudah menulis kata untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan menjadi bahasan yang sukar untuk didefinisikan karena setiap individu punya otoritas dalam memberikan tafsir dan arti “kebahagiaan” sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Kata “kebahagiaan” menjadi teka-teki yang sulit untuk dipecahkan dengan sekadar kata-kata. Banyak para filsuf yang membicarakan kebahagiaan termasuk Plato dan Aristoteles<sup>2</sup>. Aristoteles sendiri mendefinisikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>*Summum bonum* dalam dunia fisafat disebut sebagai kebaikan tertinggi atau kebahagiaan. Aristoteles secara tegas membela *eudaimonia* sebagai *summum bonum* bagi manusia yang menurutnya baik sebagai barang yang lengkap, final, dan intrinsik, dan sebagai sumber serta penyebab kebaikan semua hal baik yang tunduk padanya. Lihat disini: Christopher Shields, *The Summum Bonum in Aristotle's Ethics: Fractured Goodness, The Highest Good in Aristotle and Kant* (Oxford University Press), accessed January 19, 2021, <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780198714019.001.0001/acprof-9780198714019-chapter-5>.

<sup>2</sup>Beberapa filsuf percaya bahwa kebahagiaan dapat dipahami sebagai tujuan moral kehidupan atau sebagai aspek kebetulan. Memang dalam sebagian besar bahasa Eropa, istilah kebahagiaan identik dengan keberuntungan. Jadi, filsuf biasanya menjelaskan tentang kebahagiaan baik sebagai keadaan pikiran, atau kehidupan yang berjalan dengan baik bagi orang yang mengimpikannya.

kebahagiaan sebagai *eudaimonia*<sup>3</sup> yaitu tujuan akhir manusia, ketika mencapai puncak kebahagiaan tidak ada lagi keinginan-keinginan lain untuk didapatkan.<sup>4</sup>

Pertanyaan tentang “kebahagiaan” sebenarnya mengandung ambiguitas. Apakah manusia berdebat perihal substansi atau sekadar istilah linguistik? Kaitannya dengan moral, apakah “kebahagiaan” direduksi terbatas pada rasa kepuasan yang bisa dirasakan oleh diri sendiri yaitu diinginkan demi dirinya, dalam artian tidak menyangkut kesejahteraan dan kepuasan yang menguntungkan orang lain. Mungkin para psikolog mendefinisikan “kebahagiaan” dengan sikap kepuasan hidup yang bisa dirasakan oleh diri sendiri sedangkan para filsuf akan berbicara tentang nilai kebahagiaan.<sup>5</sup>

Perdebatan kebahagiaan terus bermunculan, saling memberikan pandangan dengan teori-teori yang rumit dan multitafsir. Ada yang mengatakan kebahagiaan masuk ranah psikologi, ada yang mengatakan masuk ranah filsafat dan sosial, sebagian menganggap ranah moral sebagian lagi mengangaap “nonmoral”.<sup>6</sup> Kemudian memunculkan pertanyaan bisakah manusia tanpa

---

<sup>3</sup>Catherine Moore, “What is Eudaimonia? Aristotle and Eudaimonic Well-Being,” *PositivePsychology.com* (April 8, 2019): dalam <https://positivepsychology.com/eudaimonia>. Diakses pada tanggal, 2 Agustus 2020 jam 12.00 WIB.

<sup>4</sup>Heather Craig, “The Philosophy of Happiness in Life (Aristotle’s View),” *PositivePsychology.com* (January, 2019): dalam <https://positivepsychology.com/philosophy-of-happiness>. Diakses pada tanggal 03 Agustus 2020 jam 13.00 WIB.

<sup>5</sup>Dan Haybron, “Happiness,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta, Summer 2020 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020), <https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/happiness/>.

<sup>6</sup>Dalam pandangan Kant, orang yang bahagia belum tentu orang yang baik secara moral dan orang yang kejam belum tentu tidak bahagia. Kebahagiaan adalah tujuan alami yang dimiliki setiap orang, tetapi mengejar kebahagiaan (sendiri) bukanlah persyaratan moral — kecuali secara tidak langsung, ketika pengabaianya akan meningkatkan godaan seseorang untuk mengabaikan tugas-tugasnya. Sejauh itu sesuai dengan moralitas, kebahagiaan setiap orang adalah kebaikan (bersyarat) untuk orang itu, yaitu sesuatu yang rasional (tetapi bukan tugas atau kebajikan) untuk dikejar orang itu. Tulisan ini memiliki tugas untuk membantu orang lain, tetapi ini mengarahkan kami untuk membantu mereka mencapai tujuan (yang diizinkan) yang mereka pilih, bukan untuk meningkatkan karakter mereka atau untuk memenuhi cita-cita moral. Memiliki niat baik (kira-kira,

melakukan moralitas mendapatkan kebahagiaan. Semuanya menjadi penting untuk mengetahui duduk perkaranya menyangkut posisi dan penempatan kajian kebahagiaan.

Salah satu pandangan tentang kebahagiaan diperkenalkan oleh Socrates, gagasannya menunjukkan bahwa kebahagiaan termasuk dari kenikmatan yang terbebas dari nilai-nilai keindahan dan kebaikan, hal inilah yang dianut oleh muridnya Plato, sehingga menginspirasi lahirnya al-Fârâbî dalam memberikan pandangan-pandangan filosofis tentang kebahagiaan atau *al-sa'âdah* yang sejati.<sup>7</sup> Dengan demikian, al-Fârâbî cenderung menggunakan analisis-analisis yang bersifat filosofis berdasarkan Islam, pandangan ini yang membedakan antara muatan filsafat Islam dan filsafat Yunani. Termasuk beberapa pandangan filsuf seperti Plato, Aristoteles, dan pemikir-pemikir Yunani lainnya, al-Fârâbî lebih menjaga pandangannya dari ajaran Islam yang telah membentuk hubungan intim dalam substansi pembahasan kebahagiaan.<sup>8</sup>

Kebahagiaan menurut al-Ghazâlî tidak terdapat pada realitas fisik manusia, akan tetapi berada pada pengalaman ruhani. Manusia ibarat memantulkan cahaya *Ilahiah*. Ketika manusia bisa menyingkapnya dengan tenggelam pada sifat-sifat Tuhan.<sup>9</sup> Sedangkan cahaya Ilahi bisa dipancarkan oleh sifat-sifat Nabi karena para Nabi telah berhasil membersihkan cermin

---

sebaliknya, keinginan untuk melakukan apa yang benar) adalah kebaikan moral, karena memelihara niat baik diperlukan dan cukup untuk menjadi orang yang baik secara moral. Hal tersebut adalah barang tanpa syarat, persyaratan mendasar dari moralitas.

<sup>7</sup>Taufiq Thawil, *Usus al-Falsafah*, Cet. VII, (Nahdhah al-'Arabiyyah, Kairo, 1979), hlm. 119.

<sup>8</sup>Derek E. Hines, "The Influence of Plato and Aristotle on Alfarabi", (Government Department, 2008), hlm. 31.

<sup>9</sup>Muhammad Abul Quasem, "al-Ġazâlî's Conception of Happiness," *Arabica*, vol. 22, no. 2 (1975), hlm. 153–61.

batin dari semua karat dan kotoran perbuatan-perbuatan yang tidak baik<sup>10</sup>. Pendekatan al-Ghazâlî menjadi titik tolak dengan al-Fârâbî karena secara praktis dan teoritis al-Ghazâlî lebih cenderung menggunakan pendekatan sufistik sedangkan al-Fârâbî lebih filosofis.<sup>11</sup>

Jika mengacu pada etika ‘Âbid al-Jâbirî yang mendasari etika politiknya dalam bukunya *al-‘Aql al-Akhlaqî al-‘Arabî*<sup>12</sup>, terdapat empat nilai-nilai etika: kepatuhan, kebahagiaan, *fana’*, dan *murû’ah*. Al-Jâbirî bisa meruntut pada kategorisasi yang memudahkan untuk memetakan garis demarkasi antar pendekatan teori-teori etika yang ada. Al-Fârâbî dan al-Ghazâlî telah menempatkan diri pada salah satu nilai etika yang ada dalam bahasan al-Jâbirî tersebut. Paling tidak, pada dua aspek, yaitu etika kebahagiaan dan etika *fana’* (sufistik). Al-Fârâbî masuk dalam kategori etika kebahagiaan dari Yunani, sedangkan al-Ghazâlî masuk dalam etika *fana’* atau yang dikenal tasawuf.

Menurut Majid Fakhry, etika atau filsafat moral dalam Islam adalah usaha filosofis untuk mencapai kebahagiaan yang berkaitan dengan proses tindakan ke arah tercapainya kebahagiaan.<sup>13</sup> Dengan menggunakan teori etika, maka seseorang akan mengetahui perbuatan yang baik dan buruk sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya.<sup>14</sup> Majid Fakhry membagi

---

<sup>10</sup>Imam Ghazali, *Kîmiyâ’ al-Sa’âdah*, terj. *The Alchemy of Happiness*, (London: tp, 2001). hlm. Vii.

<sup>11</sup>Imam al-Ghazali, *Kîmiyâ’ al-Sa’âdah*, (Jakarta: Zaman, t.t.), hlm. 09.

<sup>12</sup>‘Âbid al-Jâbirî, *al-‘Aql al-Akhlaqî al-‘Arabî*, (Beirut: Markaz Dira-sat al Wihdah-al-Arabiyah, 2001), hlm. 07.

<sup>13</sup>Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 361.

<sup>14</sup>Mustain, *Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan*, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 nomor 1 (Juni) 2013, hlm. 194. Majid Fakhry membagi etika pada empat macam: *Pertama*, moralitas skriptural (*scriptural morality*) adalah sebuah teori etika ketika mengambil sebuah keputusan berlandaskan al-Qur’an

etika menjadi empat kategori: moralitas skriptural (*scriptural morality*), etika teologis (*theological ethis*), etika filosofis (*philosophical ethis*), dan etika religius (*religious theories*).

Empat macam etika yang telah disebutkan di atas, dapat ditemukan titik temu dan titik beda antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Al-Fârâbî masuk pada kategori etika filosofis yang direpresentasikan sebagai Neo-Platonis bersama dengan Ibn Maskawâih, sedangkan al-Ghazâlî masuk dalam etika religius yang mendasari pada konsep al-Qur'an, sunnah, tasawuf, dan filsafat termasuk di dalamnya ada Fâkhruddin Ar-Râzi.<sup>15</sup>

Al-Fârâbî dan al-Ghazâlî memang berbeda namun bertemu pada satu rumpun yang sama. Titik temu antara keduanya sama-sama mengklaim bahwa kebahagiaan adalah abadi, artinya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Pada konsep teoritisnya al-Fârâbî hampir sama dengan al-Ghazâlî, seperti al-Fârâbî mengungkapkan bahwa, optimalisasi potensi dapat meraih kebahagiaan sejati ketika jiwa-jiwa mencapai kesempurnaan-Nya<sup>16</sup>, terdapat daya-daya yang digunakan dalam diri manusia di antaranya daya jiwa, daya gerak, daya mengetahui, dan daya berpikir yang digerakkan dengan optimal. Al-Ghazâlî

---

dan as-sunnah dengan analisis para filosof dan para teolog. Kelompok dalam etika ini para ahli tafsir dan ahli hadis. *Kedua*, etika teologis (*theological ethis*) adalah sebuah tipe etika ketika mengambil keputusan berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah. *Ketiga*, etika filosofis (*philosophical ethis*) adalah tipe etika ketika dalam mengambil keputusan berdasarkan pada karya etika Plato dan Aristoteles, karya tersebut telah diinterpretasikan sejak dulu oleh para penulis Neo-Platonis. Kelompok ini antara lain Ibn Maskawaih dan penerusnya seperti Nasir al-Din al-Tusi dan Jalal al-Din al-Dawwani. *Keempat*, etika religius (*religious theories*) merupakan tipe etika ketika mengambil sebuah keputusan berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan beberapa hal berkaitan dengan sufisme. Unsur utama tipe etika ini pada dunia dan manusia. Beberapa tokoh yang termasuk kategori etika religius antara lain hasan al-Bashry, al-Mawardi, al-Ghazâlî, Fakhruddin Ar-Razi, dan Raghîb al-Isfihani.

<sup>15</sup>Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Surakarta: Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), hlm. 44.

<sup>16</sup>Al-Farabi, *Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, (Majlis Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniah: Hyderabad, 1346), hlm. 98.



menegaskan secara hirarkis dalam kitabnya *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, untuk mengoptimalkan empat hal tersebut dalam menggapai kebahagiaan harus mengetahui tentang diri, tentang Allah, tentang dunia, dan tentang akhirat.<sup>17</sup>

Sebagai seorang filsuf paripatetik (*masya'iyah*) al-Fârâbî melakukan *ijtihad* dalam mengharmonisasi pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles<sup>18</sup> termasuk pandangannya tentang pencapaian kebahagiaan dengan menggunakan daya logika dan keutamaan-keutamaan dalam individu manusia. Namun yang menarik keduanya sama-sama menempatkan empat daya manusia untuk mencapai tingkat kebahagiaan. Keduanya seakan bertolak belakang ketika melihat al-Ghazâlî mengkritik pemikiran paripatetik terutama menyerang beberapa hal yang sangat bersebarangan dengan pemikiran al-Fârâbî yaitu tentang teologi. Dua model latar belakang pengetahuan tersebut akan melahirkan pandangan-pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan.<sup>19</sup> Meski al-Ghazâlî mengkritik keras para filsuf paripatetik seperti al-Fârâbî dan Ibn Sina<sup>20</sup> dalam ranah teologis (tauhid), namun bukan berarti al-Ghazâlî menolak semuanya, justru dalam dimensi yang lain al-Ghazâlî banyak memiliki kesamaan ketika menyatukan konsep kebahagiaan dalam kitabnya al-Fârâbî *Tahsil al-Sa'âdah* dengan kitab *Kîmiyâh al-Sa'âdah*.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>Imam Ghazali, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah...*, hlm. Viii.

<sup>18</sup>Majid Fakhry, "Al-Fârabi: Founder of Islamic Neo-Platonism, His life, Works and Influence", (Oxford: One World, 2002), hlm. 02.

<sup>19</sup>Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (New York: E. Brill, Leiden, The Netherlands, 1991), hlm. 195-196.

<sup>20</sup>Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*, (Cairo: Dar al-Marif, 1392), hlm. 39.

<sup>21</sup>Imam Ghazali, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, terj. *The Alchemy of Happiness*, (London: tp, 2001) & Al-Farabi, *Tahsi al-Sa'âdah*, (Majlis Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniah: Hyderabad, 1346).

Titik pisah Al-Fârâbî dapat dilihat dari pemikirannya dalam menjelaskan kebahagiaan dengan menggunakan nalar atau rasio sebagai salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan, meski tidak melupakan pentingnya potensi moralitas.<sup>22</sup> Sedangkan al-Ghazâlî menggunakan penjelasan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>23</sup> Meski pada akhirnya, keduanya bertemu dalam satu puncak kebahagiaan yaitu mengenal Tuhan sebagai Kesempurnaan Yang Mutlak.

Titik temu antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî keduanya bersepakat memposisikan moralitas sebagai jalan kebahagiaan. Sarjana Islam abad pertengahan seperti Al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Rusyd<sup>24</sup>, Al-Razi dan al-Ghazâlî telah mempelajari diri dan proses mental dengan spiritualitas. Ketika diri atau jiwa sesuai dengan kebutuhan spiritual dan menahan keinginan materialistis, orang tersebut bisa mencapai tahap pengembangan diri, kesehatan, dan kebahagiaan yang positif. Segala sesuatu yang mendukung pada capaian kebahagiaan semuanya baik dan segala sesuatu yang menghalangi untuk capaian kepada kebahagiaan semuanya jahat. Sangat ekstrim Al-Fârâbî mengatakan Tuhan menciptakan manusia semata-mata untuk bahagia.<sup>25</sup> Al-

---

<sup>22</sup>Majid Fakhry, Al-Farabi and the Reconciliation of Plato and Aristotle, *Journal of the History of Ideas*, Vol. 26, No. 4 (Oct. - Dec., 1965), hlm. 469-478.

<sup>23</sup>Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam: Antara al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 41.

<sup>24</sup>Baca juga tulisan Athal Ibrahim Hussein, Philosophical Controversies between al-Ghazâlî and Ibn Rusyhd, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 11, No. 9 (2020), hlm. 653-665.

<sup>25</sup>Al-Fârâbî, "*Tahsil al-Sa'ādah*" (*Attainment of Happiness*) Ed. Ali- Abu Melehem. (Beirut, 1995), hlm. 55.

Ghazâlî menyadari bahwa semuanya sebagai proses untuk mencapai titik impian kebahagiaan yang ada di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Al-Fârâbî dan al-Ghazâlî layak untuk diperbandingkan karena dari keduanya secara sederhana tulisan ini bisa mendamaikan, saling menguatkan, dan menyatukan dua pemikiran tokoh filsuf muslim. Sehingga memunculkan satu paradigma pengetahuan kebahagiaan yang lain untuk menemukan kualitas pertentangan keduanya dengan analisis teori etika Kant. Sebab itu, tema ini menarik jika penulis lebih lanjut berhasil menjelajahi antara ilmu-ilmu yang diwakili oleh al-Fârâbî yang sering dinisbatkan sebagai pembawa misi Barat dan al-Ghazâlî yang berdiri kokoh di atas pijakan fondasi-fondasi sufisme-Islam<sup>27</sup>.

Beranjak dari latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha mengkaji lebih dalam lagi tentang kebahagiaan yang dijelaskan oleh al-Fârâbî dan al-Ghazâlî dengan teori etika deontolgi Immanuel Kant. Penelitian ini berusaha melihat pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî tentang kebahagiaan. Kemudian dipetakan secara menyeluruh pada konteks diskursus; titik temu dan titik pisah dari keduanya. Secara formal penelitian ini akan membaca konsep kebahagiaan dua tokoh filsuf muslim, apakah keduanya tidak bertentangan dengan etika kewajiban Kant yang mendasari pada dua konsep besarnya yaitu imperatif kategoris (*categories imperative*) dan imperatif hipotesis (*hypotesis imperative*). Di mana letak bangunan kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî

---

<sup>26</sup>Muhammad Abul Quasem, *Al-Ghazâlî's Conception of Happiness*, Arabica, Vol.22, No. 2 (Jun., 1975), hlm. 153-161.

<sup>27</sup>Henry A. Homes, "Alchemy of Happiness,": dalam: <https://www.pursuit-of-happiness.org/history-of-happiness/al-ghazali>, diakses pada hari Kamis, 30 Juli 2020, pukul 22.31 WIB.

bersandar? Apa secara teoritis ia masuk dalam kategori teori-teori imperatif hipotesis ketika semua yang dilakukan manusia mesti memiliki tujuan yang hendak dicapai, atau berada pada posisi imperatif kategoris, ketika semua daya yang difungsikan manusia oleh al-Fârâbî dan al-Ghazâlî disebut bisa menghadirkan prinsip *good will* (kehendak baik) yang memiliki nilai tertinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka pokok permasalahan yang akan dijawab sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut al-Fârâbî dan al-Ghazâlî?
2. Bagaimana perbandingan konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dibahas, agar bisa menghindari penjelasan yang luas dan lebih spesifik, penulis perlu mengemukakan beberapa tujuan serta kegunaan penelitian:

1. Untuk mengetahui kebahagiaan menurut al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.
2. Untuk mengetahui perbandingan konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.

Dari kedua tujuan yang ingin dicapai, ada dua kegunaan yang diharapkan Penulis dalam hal akademik. *Pertama*, penelitian ini secara teoritis berupaya memberikan pemahaman baru, kerangka baru, dan rekonstruksi baru terkait

konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. *Kedua*, secara praktik dapat memberikan sumbangsih di dalam khazanah keilmuan utamanya di bidang filsafat Islam sebagai pijakan masyarakat untuk mencapai makna kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan antara al-Farâbî dengan al-Ghazâlî sebenarnya banyak dilakukan oleh para pemerhati filsafat Islam sebelumnya. Meskipun terbilang banyak, masih sedikit pembahasan yang menyentuh tentang kebahagiaan al-Fârâbî kecuali dalam bentuk terjemahan-terjemahan dari dua kitabnya. Begitupun dengan al-Ghazâlî, sudah banyak karya dan penelitian yang tidak terhitung dilakukan dari pelbagai akademisi. Namun karya-karya yang mengurai dan membahas kebahagiaan al-Ghazâlî berkisar hanya dalam terjemahan-terjemahan atas kitabnya. Ada beberapa karya yang membahas tentang persoalan kebahagiaan tapi hanya fokus pada satu pembahasan dan belum ada yang meneliti tentang kedua pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî yang membicarakan tentang kebahagiaan. Di antara beberapa penelitian terdahulu:

*Pertama*, pembahasan tentang kedua pemikiran antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî yang ditulis dalam sebuah buku karya Khudaori Soleh, "*Teologi Islam Perspektif a-Fârabi dan al-Ghazâlî*".<sup>28</sup> Kelemahan dan kelebihan dijelaskan dalam buku tersebut, baik dari segi ontologis, epistemologi, dan aksiologi.

---

<sup>28</sup> A. Khudaori Soleh, *Teologi Islam Perspektif...*, hlm. Xix.

Buku ini hemat Penulis sangat bagus sekali untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Sayangnya karya ini menitikberatkan hanya sebatas pada pembahasan teologi dan tidak menyentuh sama sekali pada pembahasan kebahagiaan, setidaknya buku ini bisa menemukan benang merah di mana letak perbedaan dari pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.

*Kedua*, selain penelitian yang di atas, ada juga yang membahas konsep kebahagiaan al-Ghazâlî dan al-Fârâbî, di beberapa literatur ditulis dalam bentuk jurnal di antaranya: tulisan dari Janne Mattila “*Philosophy as a Path to Happiness*”<sup>29</sup> yang menjelaskan tentang filsafat sebagai jalan menuju puncak kebahagiaan, untuk mengeksplorasi ide filsafat sebagai jalan menuju kebahagiaan filsafat Arab khususnya pada abad pertengahan, yang diwakili oleh tokoh sekaliber al-Fârâbî dan Ibn Sina, dan filsafat Ismaili yang diwakili oleh al-Kirmâni. Dua aliran tokoh tersebut mengemukakan perbedaan dalam filsafat kebahagiaan, pertama menggunakan rasional-sekuler dan yang kedua menggunakan kebenaran esoterik di balik wahyu. Keduanya bisa menyatu menuju satu pemahaman yang bisa saling melengkapi dengan kesepakatan yang diperoleh dengan dua cara madhab Filsuf masing-masing.

Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Khadami Ainollah “*Analysis of Happiness According to al-Fârâbî*”<sup>30</sup>, tulisan ini begitu fokus membahas tentang kebahagiaan al-Fârâbî. Kebahagiaan yang menjadi salah satu pertanyaan dasar moralitas dan filsafat moral, dan telah diperhatikan oleh para

---

<sup>29</sup>Janne Mattila, “*Philosophy as a Path to Happiness: Attainment of Happiness in Arabic Peripatetic and Ismaili Philosophy*,” Academic Dissertation (Helsinki University Print, 2011).

<sup>30</sup>Khadami Ainollah, “*Analysis of Happiness According To Al-Farabi*”, *Journal of Philosophical Theological Research*, Vol. 10, No. 238 (January 1, 2009), hlm. 81–107.

pemikir dari berbagai perspektif etika. Jurnal ini menjelaskan bahwa, al-Fârâbî membagi kebahagiaan menjadi dua jenis kebahagiaan: pertama, nyata dan kedua tidak nyata. Dalam pandangannya, kebahagiaan sejati bukanlah konsep yang sederhana tetapi konsep yang kompleks, yang merupakan tujuan dari tujuan, kebaikan untuk dirinya sendiri, kebaikan *absolut*, dan akhir kebaikan yang sempurna, dan kesenangan yang bersifat intelektual dan abadi. Al-Fârâbî menyarankan bahwa tiga elemen kehendak bebas, kemampuan berbicara yang spekulatif, dan sifat umum hanyalah prasyarat yang diperlukan, daripada kondisi yang memadai. Realisasi kebahagiaan membutuhkan pemrograman. Kebahagiaan sejati adalah entitas analogi, yang tahap tertinggi adalah kedekatan eksistensial dengan Allah. Tapi, sayang penelitian ini tidak banyak membandingkan dengan beberapa pemikir Filsuf lainnya, atau beberapa pandangan tertentu yang bersebarangan dengan al-Fârâbî.

Selanjutnya karya yang ditulis oleh Ateerah, A. R. dan Lukman, Z. M, dalam sebuah artikel yang berjudul “*Happiness Instrument Development*”,<sup>31</sup> tulisan ini menjelaskan instrumen kebahagiaan antara Barat dan Timur, bahwa kebahagiaan ada kaitannya dengan kesejahteraan psikologis yang dibahas secara detail, terutama, mengidentifikasi beberapa aspek yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan di kalangan Muslim. Instrumen kebahagiaan tersebut dikembangkan berdasarkan konsep kebahagiaan yang ditulis oleh al-Ghazâlî, diperoleh dari sumber populasi yang dianalisis-deskriptis menggunakan pendekatan, memeriksa model pengukuran dan struktural seperti

---

<sup>31</sup>Ateerah, A. R. dan Lukman, Z. M, “*Happiness Instrument Development*”, *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, Vol. 3, No. IV, (April, 2019): 2454-6186.

validitas konvergen, validitas diskriminan, di antaranya R-Square, dan Fsquare. Penelitian ini mendekati kepada praktik-praktik individu dalam aktivitas keagamaan yang lebih pada bentuk analisis psikologis.

Kemudian artikel jurnal yang ditulis Muhammad Abul Quasem, "*Al-Gazālī's Conception of Happiness*"<sup>32</sup>, secara keseluruhan isi tulisan ini menggambarkan dengan rinci menggunakan pendekatan etika. Quasem, secara psikologis meramu antara konsep kebahagiaan al-Ghazâlî dengan psikologi dalam diri manusia untuk menggunakan pemikiran atau pandangan negatif dan positif. Dua hal tersebut jika digunakan dengan baik maka akan sampai pada sebuah kebahagiaan yang sejati. Nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah selalu percaya atau berprasangka baik kepada Tuhan. Tulisan ini benar-benar sangat serius membicarakan konsep kebahagiaan al-Ghazâlî yang juga disertai dengan penjelasan-penjelasan al-Fârâbî di dalamnya.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Michael J. Sweeney, "*Philosophy and 'Jihād': Al-Fârâbî on Compulsion to Happiness*",<sup>33</sup> terasa asing kedengarannya, ketika tulisan ini menggunakan kata "jihād", secara universal al-Fârâbî menggunakan kata *jihad* sebagai bentuk ofensif yang mana makna perang atau jihad adalah untuk menegakkan kebajikan atau kesejahteraan masyarakat secara luas disuatu rezim yang tidak menegakkan keadilan, karena al-Fârâbî menginginkan pemimpin secara filosofis adalah nabi itu sendiri, sebagai cerminan dari sebuah kota yang bisa mencapai puncak kebahagiaan. Makna

---

<sup>32</sup>Muhammad Abul Quasem, "*al-Gazālī's Conception of Happiness*," *Arabica*, Vol. 22, No. 2 (1975), hlm. 153–61.

<sup>33</sup>Michael J. Sweeney, "*Philosophy and 'Jihād': Al-Fârâbî on Compulsion to Happiness*", *The Review of Metaphysics*, Vol. 60, No. 3 (Mar, 2007), hlm. 543-572.



jihad terus dikembangkan sebagai bentuk “kritik” terhadap agama yang tidak bisa menghantarkan pemeluknya mencapai pada dimensi kebahagiaan itu sendiri.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri, “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi Thaqaḥfiyyāt*”<sup>34</sup>, temuan dari penelitian ini memaparkan tentang kebahagiaan menurut al-Fârâbî yang bisa dicapai dengan empat cara: *Pertama*, niat dan kehendak. *Kedua*, melakukan kebaikan secara terus-menerus sesuai dengan kemauan. *Ketiga*, memiliki sifat keutamaan teoritis, intelektual, akhlak, dan praktis. *Keempat*, bersifat moderat dan tidak berlebihan. Menurut penulis kekurangan dalam jurnal ini hanya menjelaskan secara deskriptif tentang konsep kebahagiaan al-Fârâbî. Kesimpulan yang penulis dapatkan bahwa kebahagiaan bisa didapatkan jika seorang melakukan perbuatan yang baik.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif al-Ghazâlî*.<sup>35</sup> Jarman Nyatanya menurut al-Ghazâlî bahwa kebahagiaan sejati jika *taqarrub* kepada Allah sehingga mengalami *ma`rifatullah*. Titik fokus penelitian ini perspektif al-Ghazâlî, berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis tulis yakni kolaborasi kedua pemikiran Filsuf Muslim tentang kebahagiaan. Dengan demikian, akan diambil benang merah dengan harapan memberikan temuan baru terhadap khazanah keilmuan selanjutnya.

---

<sup>34</sup>Endrika Widdia Putri, “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi*”, *Thaqaḥfiyyāt*, Vol. 19, No.1, (Juni, 2018), hlm. 95-12.

<sup>35</sup>Jarman Arroisi, “*Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali, Kalimah*”, *Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.17 No. 1, (Maret 2019), hlm. 86-99.

Terakhir adalah tulisan Andri Shaeful RS, "*Rahasia Kebahagiaan*".<sup>36</sup>

Dalam penelitiannya Andri menulis tentang konsep kebahagiaan menurut para Filsuf Islam seperti al-Ghazâlî, al-Fârâbî, Ibn Sina, dan Suhrawardi dengan menggunakan pendekatan Filsafat Sosial Profetik. Temuan dalam penelitian ini juga sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya hanya saja penulisnya terfokus pada empat tokoh Filsuf Muslim. Berbeda dengan penelitian yang akan dibahas dalam penulisan tesis kali ini yang mengurai-jelaskan pada al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui belum ada penelitian pemikiran al-Farâbî dan al-Ghazâlî tentang kebahagiaan. Perbedaan dan titik temu tersebut akan lebih bagus ketika dua kerangka kebahagiaan menjadi satu epistemologi yang utuh, mapan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tesis ini akan mengkomparasikan antara kedua tokoh tersebut.

Beranjak dari hal tersebut, penelitian ini penting dalam menyelami khazanah ilmu pengetahuan terutama mendalami pemikiran antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî, kemudian membandingkan pemikiran antara dua tokoh tersebut sehingga sama-sama menghasilkan konsep kebahagiaan, demi memudahkan para pemerhati filsafat Islam dan para akademisi untuk menemukan poin-poin penting yang ada di dalamnya, terlebih dalam konteks kehidupan masa kini, tulisan ini sangat penting dibaca dan dikaji lebih dalam

---

<sup>36</sup>Andri Shaeful RS., *Rahasia Kebahagiaan*, Jaqfi: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hlm. 97-105.

untuk menemukan pengembangan konsep kebahagiaan yang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia.

Posisi penulis di antara penulis lain yang terkait tema ini yaitu dalam penelitian terdahulu yang dilakukan belum terdapat kajian yang membahas tentang perbedaan konsep kebahagiaan antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkomparasikan kedua pemikiran tokoh tersebut khusus pembahasan kebahagiaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk memberikan khazanah keilmuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori etika deontologi Immanuel Kant yaitu seorang Filsuf dari Jerman. Kant memiliki dua gagasan tentang etika kewajiban (deontologi) yaitu imperatif kategoris (*categories imperative*) dan imperatif hipotesis (*hypotesis imperative*). Kedua gagasan tersebut mengacu pada ide utama Kant mengenai kewajiban. Kant mengakui bahwa semua manusia menginginkan kehidupan yang bahagia. Akan tetapi, gagasan yang dimiliki Kant berbeda dengan seharusnya manusia hidup bahagia, Kant tidak menanyakan “bagaimana seharusnya manusia memperoleh kebahagiaan” sebagaimana lumrahnya. Akan tetapi Kant mempertanyakan secara kritis, “bagaimana seharusnya manusia melakukan kewajibannya?”<sup>37</sup>.

Etika Kant berdasarkan pada kewajiban, artinya tidak ada kaitannya dengan hal lain kecuali berhubungan dengan suatu kehendak bersikap moral.

---

<sup>37</sup>Moh Dahlan, *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis)*, Ilmu.Ushuluddin, Vol. 8, No.1 (Januari, 2009), hlm. 37-48.

Dalam melakukan kewajiban setidaknya ada tiga hal tujuan: *pertama*, memiliki keuntungan. *Kedua*, dorongan dari hati nurani. *Ketiga*, karena kewajiban terhadap diri sendiri.<sup>38</sup> Tujuan etika Kant termasuk pada point ketiga yaitu murni karena sebuah kewajiban tanpa adanya tujuan-tujuan tertentu seperti etika utilitarianisme misalnya. Meskipun dikatakan bahwa etika Kant tidak memiliki tujuan konkret. Akan tetapi Kant mengatakan secara jelas bahwa tujuan moral adalah manusia itu sendiri dan tujuan terakhirnya adalah kebaikan sosial.

Kebahagiaan menurut Kant adalah kondisi yang bisa berubah menjadi kesombongan, arogansi dan perbuatan keji lainnya jika tidak ada kehendak baik (*good will*) dalam jiwa seseorang yang disebut sebagai kognisi moral rasional. Kehendak baik dalam diri manusia tidak perlu diajarkan secara rinci hanya perlu pencerahan untuk menentukan suatu kewajibannya. Dari teori deontolgi Kant pada dasarnya manusia memiliki dorongan untuk mencari kebahagiaan. Konsep kebahagiaan tersebut sukar untuk ditentukan, oleh karenanya Kant menawarkan konsep kebahagiaan yang berasal dari kewajiban bermoral.

Etika Kant berusaha memperlihatkan pemikiran Al-Fârâbî dan Al-Ghazâlî tentang kebahagiaan. Serta bagaimana titik temu dan titik pisah dari keduanya. Apakah keduanya tidak bertentangan dengan etika kewajiban Kant yang mendasari pada dua konsep besarnya yaitu imperatif kategoris (*categories imperative*) dan imperatif hipotesis (*hypotesis imperative*). Di mana letak

---

<sup>38</sup>J. David Velleman, 'A Right of Self-termination?', *Ethics*, Vol. 109. No. 3 (1999): 606–28.

bangunan kebahagiaan Al-Fârâbî dan Al-Ghazâlî bersandar? Apakah secara teoritis ia masuk dalam kategori teori-teori imperatif hipotesis ketika semua yang dilakukan manusia mesti memiliki tujuan yang hendak dicapai, atau berada pada posisi imperatif kategoris, ketika semua daya yang difungsikan manusia oleh al-Fârâbî dan al-Ghazâlî disebut bisa menghadirkan prinsip *good will* (kehendak baik) yang memiliki nilai tertinggi.

Dari epistemologi kebahagiaan yang dibangun oleh al-Fârâbî banyak menggunakan nalar atau rasio, hal ini juga merupakan salah satu sikap perintah terhadap diri sendiri secara rasional yang menurut Kant termasuk kepada *imperative kategoris*. Sedangkan al-Ghazâlî sendiri lebih cenderung pada naluri dalam mencapai suatu kebahagiaan dengan tindakan *qalb*, hal tersebut bisa disebut dalam teori Kant sebagai prinsip *good will* yaitu niat baik.<sup>39</sup> Teori etika dari Kant ini tidak lain untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî antara kehendak dari akal atau *qalb*, atau karena kewajiban itu sendiri.

Adapun aplikatif kerangka teori Kant untuk menganalisis konsep kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî dengan melihat peta pemikiran keduanya. Penulis akan melihat paradigma kebahagiaan yang lebih mendekati pada tiga moral etika Kant, *personal autonomy*, *respect*, dan *duty*. Selain itu, penulis juga akan menganalisis sejauh mana al-Fârâbî dan al-Ghazâlî menggunakan paradigma kebahagiaan sebagai tujuan dari sebuah kehidupan manusia yang bisa menjadikan moralitas satu-satunya tujuan akhir. Sehingga

---

<sup>39</sup>Richard S. Findler, "Kant's Phenomenological Ethics...", hlm. 167-188.

keduanya bisa diaplikasikan dengan lebih mudah dalam konteks perkembangan zaman yang telah jauh meninggalkan moralitas tertinggi.

Etika deontologi Kant dalam membaca kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî bersifat teoritis dan praktis. Secara sederhana kebahagiaan al-Fârâbî cenderung sosial artinya kebahagiaan suatu masyarakat dalam suatu Negara yang disebut sebagai Negara utama. Sedangkan al-Ghazâlî dalam kebahagiaan bersifat individual dengan instrumen jiwa. Dari kedua konsep tersebut diharapkan melahirkan paradigma keilmuan yang baru dengan mensinergikan pemikiran al-Farâbî dan al-Ghazâlî tentang kebahagiaan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan. Kerja ilmiah didasarkan pada konsep keilmuan empiris, sistematis, dan rasional.<sup>40</sup> Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan jawabannya berada pada kesimpulan.<sup>41</sup> Sedangkan target penelitian kefilosofan: menginventarisasi data-data yang masih terpecah baik secara implisit dan eksplisit, mencari data yang baru untuk memberikan data yang lebih aktual, memperbaiki dan menyempurnakan data yang menjadi objek penelitian secara sistematis dengan menggunakan metode yang baru.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, (Tulung Agung: Akademi Pustraka, 2018), hlm. 01.

<sup>41</sup>Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar, Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 07.

<sup>42</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996), hlm. 5-6.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), sumber data yang didapatkan dari berbagai karya tulis al-Ghazâlî dan al-Fârâbî. Metode pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara disipliner.<sup>43</sup>

## 2. Sumber data

### a. Data primer

Sumber data merupakan semua temuan fakta dan angka yang diambil sebagai bahan untuk menyusun informasi dalam penulisan tesis ini.<sup>44</sup>

Data primer adalah data yang menggunakan sumber utama dari penelitian yang akan dibahas.<sup>45</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku kimia kebahagiaan (*The Alchemy of Happiness atau Kîmmiya al-Sâ`adah*) karya Imam al-Ghazâlî dan buku Kebahagiaan (*at-tanbih ala sabil al-sâ`adah*) karya al-Fârâbî.

### b. Data sekunder

Data sekunder bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk mendapatkan data atau informasi yang berkelindan dengan masalah yang diteliti.<sup>46</sup> Beberapa data sekunder yang digunakan untuk pembahasan ini diantaranya karya-karya yang berkaitan dengan pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî.

## 3. Metode pengolahan data

---

<sup>43</sup>Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Rajawali, 1989), Cet. Ke-5, hlm. 06.

<sup>45</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

<sup>46</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 17.

Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan beberapa data yang valid, maka ada tiga metode yang digunakan:

*Pertama*, Penulis mengumpulkan beberapa data berupa karya-karya dari kedua tokoh yaitu al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. *Kedua*, Menganalisis data yang terkumpul dengan cara memilah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain.<sup>47</sup> *Ketiga*, mensintesiskan beberapa pengertian satu dengan yang lainnya. Metode ini dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah. *Keempat*, mengkomparasikan penelitian dengan mengambil salah satu topik dengan dua karya Filosofis atau lebih yang akan diperbandingkan. Kemudian diambil satu kesimpulan dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>48</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang urutan sistematis yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

**Bab Pertama**, mengulas tentang pendahuluan yang berisi tentang judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar isi sementara, daftar pustaka.

---

<sup>47</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2002), hlm. 59.

<sup>48</sup>Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 281.



**Bab Kedua**, akan menjelaskan tentang kehidupan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî seperti kehidupan sosial-politik pada saat itu, para guru-gurunya, muridnya, dan juga karya-karyanya.

**Bab Ketiga**, akan membahas tentang kebahagiaan menurut para Filsuf, dilanjutkan dengan pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî tentang kebahagiaan.

**Bab Keempat**, akan menjelaskan titik pisah dan titik temu antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî dalam menganalisis konsep kebahagiaan.

**Bab Kelima**, sebagai penutup dari rangkaian pembahasan bab-bab sebelumnya dengan beberapa kesimpulan dan saran-saran serta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dengan beberapa data yang penulis dapatkan dari karya al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Maka penulis berusaha menyimpulkan di bagian akhir tesis ini sesuai dengan pertanyaan atau rumusan masalah di awal penelitian dengan dua pokok rumusan masalah:

1. Kebahagiaan menurut al-Fârâbî adalah *absolud good* yaitu kebaikan puncak atau kebaikan tertinggi karena tidak ada kebaikan lagi setelah kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai ketika masyarakat suatu Negara bahagia yang dikenal dengan Negara utama. Sedangkan kebahagiaan menurut al-Ghazâlî adalah kebahagiaan di akhirat pada puncak *ma'rifatullāh* yang hanya bisa dilalui oleh jiwa-jiwa manusia.
2. Terdapat titik temu dan titik pisah antara kebahagiaan al-Fârâbî dan al-Ghazâlî. Beberapa hasil komparasi antara al-Fârâbî dan al-Ghazâlî yaitu:
  - a. Adapun titik temu tentang pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî adalah sama-sama menggunakan pendekatan Islam. Sama-sama menganalisis kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Sama-sama mengintegrasikan antara Barat dengan Islam.
  - b. Adapun titik beda tentang pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî: *Pertama*, al-Fârâbî cenderung filosofis dengan rasio sedangkan al-Ghazâlî cenderung religius. *Kedua*, kebahagiaan al-Fârâbî bersifat sosial yang dikenal dengan negara utama sedangkan al-Ghazâlî bersifat

individual. *Ketiga*, proses pencapaian kebahagiaan al-Fârâbî melalui empat keutamaan yaitu keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan moral, dan keutamaan berkreasi. Sedangkan pencapaian kebahagiaan menurut al-Ghazâlî dengan mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, dan mengenal akhirat.

Kemudian pemikiran al-Fârâbî dan al-Ghazâlî tentang kebahagiaan dalam etika Majid Fakhri termasuk kategori etika filosofis (*philosophical ethis*), sedangkan al-Ghazâlî dari sisi religius termasuk pada etika religius (*religious theories*). Sedangkan nilai etika yang ada dalam bahasan al-Jâbirî paling tidak pada dua aspek, yaitu etika kebahagiaan dan etika *fana'* (sufistik). Al-Fârâbî masuk dalam kategori etika kebahagiaan dari Yunani, sedangkan al-Ghazâlî masuk dalam etika *fana'* atau yang dikenal tasawuf.

## **B. Saran**

Setelah penelitian ini dirampungkan tentu masih memiliki kekurangan dan masih belum sempurna, maka diharapkan untuk terus mengkaji berbagai wacana literatur filsafat Islam khususnya yang berkaitan dengan pembahasan kebahagiaan, tidak terkecuali untuk meneruskan kajian analisis realitas kebahagiaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, agar wacana kebahagiaan yang telah dibahas selama penelitian ini bisa dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali masyarakat awam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazâlî, *Tahatufut al-Falāsifah*, Qāhirah: Dār al-Ma’ārif Bi Miṣra, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Kīmīyā’ al-Saa’ādah*, Kairo: Risālatu al-Dzunya, 1343.
- \_\_\_\_\_, *Maqāsīd al-Falāsifah*, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba’ah al-Ula, T.K: T.P, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Mukhtasor Ihya` ulum al-Din*, Turki: Darul Fikri, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tahāfut al-Falāsifah: Membongkar Tabir Kaerancuan Para Filosof*, Terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Al-Mūnqidz Min Adh-Dhālal*, Terj. Achmad Khudari Shaleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, Cet. Ke-1.
- Al-Fārabi., *Tahshil al-Sa’adah*, Libanon: Dar wa Maktabah al-Hīlal, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Ara Al-Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*, Mesir : Hindawi, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Risālah al-Tanbīh ‘alā Sabīl al-Sa’ādah*, Amman: Yordania University, 1987.
- \_\_\_\_\_, “Tahsil al Sa’ādah” (*Attainment of Happiness*) Ed. Ali- Abu Melehem. Beirut, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Maqalat fī Aghradhī ma Ba’da al-Thabi’ah*, Hyderabad: Majlis Da’irah al-Ma’arif al-‘Utsmaniah, 1346.
- \_\_\_\_\_, *Tanbih ‘ala Sabil al-Sa’ādah*, Majlis Dairah al-Ma’arif al-‘Utsmaniah: Hyderabad, 1346.
- \_\_\_\_\_, *Hayatuhu, Atsaaruhu, Falsafatuhu*, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.

- Aristotle, *Nicomachean Ethics*, review oleh W. A. Heide, *Classical Philology*, Vol. 7, No. 1 (Januari, 1912).
- Achtenberg. Deborah, "Creation," dalam *Essential Vulnerabilities, Plato and Levinas on Relations to the Other*, Northwestern University Press, 2014.
- Al-Attas. Muhammed. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization ISTAC, 1993.
- A. Colmo. Christopher, Knowledge for the Sake of Happiness, *The Review of Politics*, Vol. 68, No. 3 (2006).
- Al-Kindī, *Kitāb al-Kindī ilā al-Mu'tasim bi-'llāh fī al-falsafa al-ūlā*, *Oeuvres philosophiques et scientifiques d'al-Kindī, Métaphysique et cosmologie*, Leiden, Boston & Köln: E. J. Brill, 1998.
- Abde & K. Salih, The Literature of Happiness "With Reference of The Philosophy of Happiness in Islam", *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 3, No. 2, (2015).
- Annas, *The Morality of Happiness*, Oxford: Oxford University Press, 1993
- Abrahamov. Binyamin, Al-Ghazālī's Supreme Way to Know God, *Studia Islamica*, Vol. 77, (1993).
- Abde & K. Salih, The Literature of Happiness "With Reference of The Philosophy of Happiness in Islam", *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 3, No. 2, (2015).
- Afifeh Hamedi, Farabi's View on Happiness, *International Journal of Advanced Research*, vol 1, issue 7, (2013).

- Abrahamov. Binyamin, *Divine Love in Islamic Mysticism The Teaching of al-Ghazâlî and al-Dabbāgh*, New York: Routledge Curzon, 2003.
- Anwar. M. Solihin dan Rosihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Alwizar, Pemikiran Pendidikan al-Ghazâlî, *Potensia*, Vol.14 No.1 (Januari-Juni 2015). Syukur. Amin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazâlî*, Semarang: Lembkota, 2012.
- Aziz. Muhammad, Tuhan dan Manusia, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2015).
- An. Irfan, Masuknya Unsur-Unsur Pemikiran Spekulatif dalam Islam: Kajian atas Logika dan Metafisika Al-Fârâbî, *Jurnal Cmes*, Vol. VII, No. 2 (Juli-Desember, 2014).
- Arroisi. Jarman, “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali, Kalimah”, *Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.17 No. 1, (Maret 2019).
- Ainollah. Khademi, “Analysis Of Happiness According To Al-Farabi”, *Journal of Philosophical Theological Research*, Vol. 10, No. 238 (January 1, 2009).
- Abdullah. Amin, *Filsafat Etika Islam: Antara al-Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan, 2002.
- Aristotle, Nicomachean Ethics, review oleh W. A. Heide, *Classical Philology*, Vol. 7, No. 1 (Januari, 1912).
- Butterwort. Charles E., *The Political Aspects of Islamic Philosophy*, Harvard: Harvard University Press, 1992.
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Cholik. Arisatul, Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali, *Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015.
- Craig. Heather, “The Philosophy of Happiness in Life (Aristotle’s View),” *PositivePsychology.com* (January, 2019): diambil dari: <https://positivepsychology.com/philosophy-of-happiness>. Diakses pada tanggal 03 Agustus 2020 jam 13.00 WIB. .
- Davidson. A., *Ibn al-Qiftī's Statement Regarding Maimonides' Early Study of Science*, *Aleph*, Vol. 14, No. 1 (2014).
- Dahlan. Moh, *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)*, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No.1 (Januari, 2009).
- Effendi. Ruslan, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, al-Ghazālī, dan al-Fārabi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Fakhry. Majid, “*Al-Fārabi: Founder of Islamic Neo-Platonism, His life, Works and Influence*”, Oxford: One World, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Etichal Theories in Islam*, New York: E.. Brill, Leiden, The Netherlands, 1991.
- \_\_\_\_\_, Al-Farabi and the Reconciliation of Plato and Aristotle, *Journal of the History of Ideas*, Vol. 26, No. 4 (Oct. - Dec., 1965).
- \_\_\_\_\_, *Al-Farabi and the Reconciliation of Plato and Aristotle*, *Journal of the History of Ideas*, Vol. 26, No. 4 (Desember, 1965).

- Findler. Richard S., “*Kant's Phenomenological Ethics*” *Research in Phenomenology*, Vol. 27 (1997).
- Griffel. Frank, *al-Ghazâlî's Philosophical Theology*, New York: Oxford University Press, 2009
- Hourani. George F., A Revised Chronology of Ghazâlî's Writings, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 10, No. 02, (April-Juni, 1984).
- Hughes. Gerald J, *Routledge Philosophy Guidebook to Aristotle on Ethics*, London: Routledge, 2001.
- Halim. Fatimah, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Ad-Daulah*, Vol.1, No.2 (Juni, 2013).
- Hasib. Kholili, Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tasfiah*, Vol. 3, No. 1 (Pebruari 2019).
- Hines. Derek E., “*The Influence of Plato and Aristotle on Alfarabi*”, Government Department, 2008.
- Hussein. Athal Ibrahim, Philosophical Controversies between al-Ghazâlî and Ibn Rusyhd, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 11, No. 9 (2020).
- Homes. Henry A., “*Alchemy of Happiness*,”: diambil dari: <https://www.pursuit-of-happiness.org/history-of-happiness/al-ghazali>, diakses pada hari kamis, 30 Juli 2020, pukul 22.31 WIB.
- Haq. Syed Nomanul, *The History of Western Philosophy of Religion*, (Acumen Publishing, 2009).



- Hasan. M. Saghir Al-, "Al-Farabi's Political Philosophy," *Pakistan Philosophical Journal*, Vol. 1, No. 3, (1958).
- Hourani, George F. "Ghazâlî on the Ethics of Action," *Journal of the American Oriental Society* 96, no. 1 (1976): 69–88, <https://doi.org/10.2307/599890>.
- Jābirī, Muḥammad 'Ābid. *Arab-Islamic Philosophy*. University of Texas Press, 1999.
- Jalil. Muhammad Hilmi, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Refletika*, Vol. 11, No 11, (Januari 2016).
- Kenny. Anthony, Happiness, *Proceedings of the Aristotelian Society, New Series*, Vol. 66 (1965-966).
- Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kant. Immanuel, *Critique of Partical Reason*, New York: The Liberal Art Press, 1956.
- Kukkonen. Taneli, Averroes and the Teleological Argument, *Religious Studies*, Vol. 38, No. 4, (Desember, 2002).
- Lindsay. A.D, *Kant*, London: Green Wood Press Publishers, 1934.
- Moore. Catherine, "What is Eudaimonia? Aristotle and Eudaimonic Well-Being," *PositivePsychology.com* (April 8, 2019): diambil dari: <https://positivepsychology.com/eudaimonia>. Diakses pada tanggal, 2 Agustus 2020 jam 12.00 WIB.
- Mattila. Janne, "*Philosophy as a Path to Happiness: Attainment of Happiness in Arabic Peripatetic and Ismaili Philosophy*," Academic Dissertation, Helsinki University Print, 2011.

- Muthhar. Moh. Asy'ari, *The Ideal State*, Yogyakarta: IRCiSod, 2018..
- Mahmuda, Konsep Negara Ideal atau Utama (al-Maḍīnah al-Fāḍilah) Menurut al-Fārabi, *al-Lubb*, Vol. 2, No. 2, (2017).
- Muhammad Mojlun Khan, *100 Muslim*, terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam, Jakarta: Noura Books, 2010.
- Munir. Ghazali, Kritik al-Ghazâlî Terhadap Para Filosof, *Teologia*, Vol. 25, No. 1, (Januari-Juni 2014);
- Mohr. Richard D., A Platonic Happiness, *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 04, No. 02, (April, 1987).
- Madani. Abu Bakar, Pemikiran Filsafat al-Kindi, *Jurnal: Lentera*, Vol.19 No. 02, (Desember, 2015).
- M. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, America: The Free Press, 2002.
- Mahdi. Muhsin, "al- Fārabi's Imperfect State", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110 No.4,(1990).
- Marcotte. Roxanne D., Knowledge for the Sake of Happiness, *The Review of Politics*, Vol. 68, No. 3 (2006).
- Nasr. Seyyed Hossein, Happiness and the Attainment of Happiness an Islamic Perspective, *Journal of Law and Religion*, Vol. 29, No. 01, (Februari, 2014).
- Nasution. Khoiruddin, al-Ghazâlî and His Theory of Government, *Unisia*, Vol. 24, No. 18, (1994).

- Netton. Ian Richard, “Abu Nasr al-Farabi (870–950)”, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, diambil dari: <https://www.rep.routledge.com/articles/biographical/al-farabi-abu-nasr-c-870-950/v-1/bibliography/al-farabi-abu-nasr-c-870-950-bib>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020, pukul 22. 11 Wib.
- Quasem. Muhammad Abul, *The Ethics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam* (Monographs in Islamic Religion and Theology, Delmar, N.Y Caravan Books, 1978.
- \_\_\_\_\_., Al-Ġazālī’s Conception of Happiness, *Arabic*, (Juni, 1975).
- \_\_\_\_\_., *The Ethics of al-Ghazālī, A Composite Ethics In Islam*, Delmar: Caravan Books, 1978.
- Putri. Endrika Widdia, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi”, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 19, No.1, (Juni, 2018).
- Raziq. Mustafa ‘Abd al-, *Failasuf al-‘Arab w-al-Mu’allim al-Thani*, Kairo, 1945.
- Wisnovsky. Stephen Menn & Robert, “Yahyā Ibn ‘Adī and Ibrāhīm Ibn ‘Adī: On Whether Body is a Substance Or a Quantity. Introduction, Editio Princeps And Translation,” *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 27, No. 1, (March, 2017): 1-74, doi.10.1017/S0957423916000096.
- Rescher. Nicholas, *al-Fārabi’s Short Commentary on Aristotle’s Prior Analytics*, University of Pittsburgh Press, 1963).
- Riyadi. Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2016.

- Rs. Andri Shaeful, "Rahasia Kebahagiaan," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016)
- RS. Andri Shaeful., *Rahasia Kebahagiaan*, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Simorangkir. Hieronymus, Jiwa Manusia dalam Pandangan Plato, *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3 No. 2, (Juni, 2004).
- Smith. Margaret, *al-Ghazâlî: The Mystic a Study of Life and Personality of Abū Hamid Muhammad al-Tusi al-Ghazâlî, Together With an Account of His Mystical Teachings and an Estimate of His Place in the History of Islamic Mysticism*, London, 1944.
- Syukur. Amin & Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang: Lembkota, 2014.
- Supriyadi. Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajaran*, Bandung: Pustaka Setia, Cet.-1.
- Suseno. Franz Magniz, "13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19", *Pustaka Filsafat*: Yogyakarta: 1997.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, Tulung Agung: Akademi Pustraka, 2018.
- Sodik. Sandu Siyoto dan M. Ali, *Dasar ,Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996.
- Subrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1989) Cet. Ke-5.

- Sarwono. Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Schneewind. J. B., “*Kant and Natural Law Ethics*”, *Ethics* , Vol. 104, No. 1 (Oktober, 1993).
- Soleh. A. Khudori, *Teologi Islam Perspektif Al-Farabi dan al-Ghazali*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Sweeney. Michael J., “*Philosophy and "Jihād:" Al-Fârâbî on Compulsion to Happiness*”, *The Review of Metaphysics*, Vol. 60, No. 3 (Mar, 2007).
- \_\_\_\_\_, Aquinas on Limits to Political Responsibility for Virtue: A Comparison to Al-Farabi, *The Review of Metaphysics*, Vol. 62, No. 4 (Juni, 2009).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2002.
- Sarton. George, *Introduktion to the History of Science*, vol. 1.( Baltimore, USA, 1972)
- Sukardi. Imam, *Puncak Kebahagiaan al-Farabi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Strathern. Paul, *Immanuel Kant in 90 Minutes*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001
- Sukardi. Imam, *Puncak Kebahagiaan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Suharto. Yusuf, “*Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran al-Ghazâlî dalam Mizan al-Amal)*”, (Tesis S2 Program Pascasarjana Institiut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Soleh. Khudlari, *Skeptisisme al-Ghazali*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Strathern. Paul, *Immanuel Kant in 90 Minutes*, Jakarta: Erlangga, 2001.

- Syafi'i, Muhammad. Etika Dalam Pandangan al-Fârâbî, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (December 2017), 139-160.
- Thawil. Taufiq, *Usus al-Falsafah*, Cet. VII, Nahdhah al-'Arabiyyah, Kairo, 1979.
- Thompson. Dennis F., *Etika Politik Pejabat Negara*, Terj. Political Ethics and Public Office, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002
- Usaibi'ah. Ibn Abi, '*Uyun al-Anba' fi Tabaqat al-Atibbā'*', Konegsbreg, 1884..
- Usaybi'ah. Ibn Abi, '*Uyūn al-Anba'*' ed. N. Rida, Beirut: tp., 1965.
- Usmani. Ahmad Rofi', *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: Mizan, 2015.
- Velleman. J. David, '*A Right of Self-termination?*', *Ethics*, Vol. 109. No. 3 (1999): 606–28. <https://doi.org/10.1086/233924>
- Vlastos. Gregory, "Happiness and Virtue in Socrates' Moral Theory," *Topoi*, Vol. 4, No. 1 (Maret, 1985).
- Watt W. M., "The Authenticity of The Works Attributed to al-Ghazâlî," *Journal of the Royal Asiatic Society* (1952)
- Watt. W. Montgomery, Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali, *Middle East Journal*, Vol. 20, No. 2 (Spring, 1966)
- Watt. W. Montgomery, The Study of al-Ġazālī, *Oriens*, Vol. 13, No. 14 (1960/1961)
- \_\_\_\_\_., *The Majesty that Was Islam*, The Islamic World, 661-1100, (London: Sedgwick & Jackson, 1974).
- Wright. William K., Happiness as an Ethical Postulate, *The Philosophical Review* Vol. 17, No. 5 (September, 1908).

Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *At-Ta'dib* Vol, 10, No. 2 (December, 2015).

Yamani, *Antara al-Fārabi dan Khomainsi Filsafat Politik Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

Z. M. Ateerah, A. R. dan Lukman, , “*Happiness Instrument Development*”, *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, Vol. 3, No. IV, (April, 2019): 2454-6186.

Zar. Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. ke-5.

Zuhri dkk., *Mantiq dalam Diskursus Filsafat Islam*, Yogyakarta: FA PRES, 2019.

**Internit:**

Al-Ghazâlî, *Kīmīyā' al-Sa'adah...*, أي شيء أنت؟ ومن أين جئت إلى هذا المكان؟ ولأي شيء خلقت؟ وبأي شيء سعادتك؟ وبأي شيء شقاؤك؟

Islam-Ajaran al-Fârâbî | Britannica,” accessed January 16, 2021, <https://www.britannica.com/topic/Islam/The-teachings-of-al-Farabi>.

Mattila, J. “Philosophy as a Path to Happiness: Attainment of Happiness in Arabic Peripatetic and Ismaili Philosophy,” 2011, 105, <https://researchportal.helsinki.fi/en/publications/philosophy-as-a-path-to-happiness-attainment-of-happiness-in-arab>.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri:**

1. Nama Lengkap : Syamsiyani
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal lahir : Sumenep, 15 April 1995
4. Alamat : Legung Timur Batang-Batang Sumenep
5. Nama Ibu : Masliya
6. Nama Ayah : Kasim
7. E-mail : [nisfiaprilyani96@gmail.com](mailto:nisfiaprilyani96@gmail.com)
8. HP : 0877-2429-1996.

### **B. Riwayat Pendidikan:**

1. TK Lughatul Islamiyah Legung Timur Batang-Batang 2000-2002 M.
2. SDN 1 Legung Timur Batang-Batang 2002-2008 M.
3. MTs 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep 2008-2011 M.
4. MA 1 Annuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep 2011-2014 M.
5. S1 Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) 2014-2018 M.
6. S2 Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019-2021 M.

### **C. Pengalaman Organisasi:**

1. Sekretaris Ikatan Santri Annuqayah Legung (IKSAL) 2008-2010 M.
2. Pengurus Himpunan Siswa Jurusan (HSJ) Bahasa MA 1 Annuqayah Putri 2011-2012 M.
3. Koord. Devisi Kebersihan Osis MA 1 Annuqayah 2013-2014 M.
4. Ketua Komunitas Tulis Menulis Supernova Ikstida 2013-2014 M..



5. Waka Pengembangan Pers Ikatan Keluarga Santri Timur Daya Ikstida 2013-2016 M.
6. Penasehat Ikatan Keluarga Santri Annuqayah Legung (IKSAL) 2015-Sekarang.
7. Ketua HMJ Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (BEM-FU) Instika 2015-2016 M.
8. Koord. Seksi Ubudiyah Lembaga Semi Otonom Daarul al-Qur`an Lubangsa Putri 2016-Sekarang.
9. Koord. Divisi Pendidikan Badan Eksekutif Mahasiswa-Fakultas Ushuluddin 2015-2016 M.
10. Anggota Lembaga Semi Otonom Kepenulisan di PP. Annuqayah Lubangsa Putri 2018 M.

